

PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP MUSEUM SANG NILA UTAMA PEKANBARU

OLEH : Anton Fareira T/1301114439
antonfareira@gmail.com

Pembimbing : Drs. Syafrizal, M.Si
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kampus
Bina Widya Jln. HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293
Telp/FAX 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini di lakukan di Museum Sang Nila Utama di jalan Jendral Sudirman No.194, Tangkerang Tengah, Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana kareteristik pengunjung Museum Sang Nila Utama Pekanbaru Riau? (2) bagaimana persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik Museum Sang Nila Utama Pekanbaru ? (3) bagaimana hubungan antara persepsi pengunjung Museum terhadap kondisi fisik Museum dengan tingkat pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah koleksi Museum Sang Nila Utama Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa karakteristik pengunjung Museum Sang Nila Utama Pekanbaru, untuk menganalisa persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik Museum Sang Nila Utama Pekanbaru, dan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik museum dengan tingkat pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah koleksi Museum Sang Nila Utama Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini sebanyak 100.017 orang, lalu di gunakan salah satu teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan metode slovin, maka di dapat sampel sebanyak 99 orang, untuk mengumpulkan data penelitian ini di gunakan kuesioner dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) secara umum pengunjung Museum Sang Nila Utama sudah memanfaatkan fungsi Museum dengan baik, dari 99 responden terdapat 50 responden dengan persentase 58,6 % dengan kategori tinggi pada kegiatan formal, dan dari 99 responden terdapat 42 responden 71,2 % dengan kategori tinggi pada kegiatan non formal. (2) terdapat 25 responden 25.3 % yang berpersepsi negatif, dan 74 responden 74.7 % yang berpersepsi positif terhadap kondisi fisik Museum Sang Nila Utama Pekanbaru. (3) korelasi antara persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik Museum dengan tingkat pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah sebesar 0.755 (75.5 %) dan hubungan tergolong kuat dan dapat dinyatakan bahwa H_a di terima yang berarti bahwa ada hubungan antara persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik museum dengan tingkat pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah koleksi Museum Sang Nila Utama Pekanbaru.

Kata Kunci : Persepsi, Nilai Sejarah, Museum

THE PERCEPTIONS OF VISITORS TO THE MUSEUM SANG NILA UTAMA PEKANBARU

BY : Anton Fareira T/1301114439
antonfareira@gmail.com

Advisor : Drs. Syafrizal M.Si
Department Of Sociology Faculty Of Social and Political Sciences University Riau
Pekanbaru
Campus Bina Widya Jln. HR Soebrantas KM 12.5 Simpang Baru Panam
Pekanbaru 28293 Telp/FAX 0761-63272

ABSTRACT

This research was conducted in the Museum Sang Nila Utama on the road Jendral Sudirman No.194 Tangkerang Tengah Marpoyan Damai Pekanbaru city. With the formulation of the problem (1) how the characteristics of visitor's to the museum Sang Nila Utama Pekanbaru (2) how the visitor's perception of the physical condition of the Museum Sang Nila Utama Pekanbaru (3) how the relationship between museum visitor's perception of the physical condition of the museum with the level of visitor's understanding of the historical value of the collection museum Sang Nila Utama Pekanbaru. The purpose of this study is to analyze the Characteristics of visitors Museum Sang Nila Utama Pekanbaru, to analyze visitor perceptions of the physical condition of the Museum Sang Nila Utama Pekanbaru, and to determine the relationship between visitor perceptions of the physical condition of the museum with the level of understanding of visitors to the historical value of collections Museum Sang Nila Utama Pekanbaru. This research is descriptive research with quantitative approach. The population in this study as many as 100.017 people, then in use one of the sampling technique that is by using slovin method then the sample can be as much as 99 people. The collect this research data in quetionnaire and documentation. Based on the result of the study can be concluded that (1) in general visitors Museum Sang Nila Utama have used the museum function well, from 99 respondents there are 50 respondents with a percentage of 58.6 % with high category in formal activities, and from 99 respondents there are 42 respondents 71.2 % on non formal activities (2) there are 25 respondents 25.3 % who have a negative perception, and 74 respondents 74.7 % who have positive perception on the physical condition of the Museum Sang Nila Utama Pekanbaru. (3) The correlation between visitor's perception toward physical condition of the museum with the level of visitor's understanding on the historical value is 0.755 (75.5 %) and the relation is strong and can be stated that H_a is accepted which means that there is correlation between visitor perception to physical condition of the Museum with the level of visitor understanding history of collections Museum Sang Nila Utama Pekanbaru.

Keywords : Perception, Historical Value, Museum

Pendahuluan

Museum juga menyimpan berbagai artefak atau benda barisan budaya yang merupakan koleksi serta bahan pameran yang menjadi daya tarik wisata, museum juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Salah satu bukti museum sejarah dan budaya yang saat ini masih ada dan masih terawat dan terjaga di Kota Pekanbaru adalah "Museum Sang nila Utama Pekanbaru". Museum Sang Nila Utama adalah satu-satunya museum yang ada dikota Pekanbaru yang lokasinya berada ditengah tengah kota dan memiliki konsep sebagai lembaga yang melayani publik. Sehingga Museum Sang Nila Utama mempunyai gambaran yang sangat melekat bagi masyarakat Pekanbaru karena didalamnya menyimpan ratusan warisan peninggalan sejarah serta budaya Kota Pekanbaru yang akan selalu dibanggakan. Museum ini juga objek wisata budaya yang dapat memberikan informasi mengenai kebudayaan melayu, seni dan benda benda cagar budaya Melayu.

Nama "Sang Nila Utama" berasal dari hasil musyawarah sejarawan dan budayawan Riau yang kemudian dituangkan dalam Surat Keputusan Nomor: 227/109.09/MR/C-93 tanggal 13 Oktober 1993 yang kemudian ditetapkan oleh Gubernur Riau pada saat itu sebagai nama museum negeri provinsi Riau. Sang nila utama adalah nama dari seorang pangeran sriwijaya yang menjadi raja Bintan dan pendiri kerajaan Singapura pada abad 12M. Riau dahulunya merupakan pusat kebudayaan dan pernah berada di puncak kejayaan sebagai kerajaan besar di Indonesia. Pembangunan gedung museum sendiri baru dimulai pada

tahun anggaran 1984/1985. Pada awal berdirinya, museum ini dikenal dengan nama Museum Negeri Provinsi Riau. Peresmian dilaksanakannya pada 9 Juli 1994 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Prof. Edi Sedyawati. Setelah dikeluarkannya UU No. 22 Tahun 1999 yang kemudian direvisi dengan UU No. 32 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Daerah, maka Museum Negeri Provinsi Riau berganti nama menjadi Sang Nila Utama. Sumber ini didapatkan dari dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi Riau dan dari brosur museum Sang Nila Utama Pekanbaru.

Sampai 2013 Museum Daerah Riau "Sang Nila Utama" memiliki koleksi sebanyak 4.298 buah. Koleksi yang dipamerkan berjumlah sekitar 1.500 buah, meliputi koleksi geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika dan heraldika, filologika, keramologika, senirupa, teknologika dan beberapa binatang binatang yang telah diawetkan. Di halaman depan museum terdapat koleksi yang lumayan besar, berupa miniatur alat pengeboran minyak sumbangan dari perusahaan minyak Chevron. Di halaman belakang terdapat koleksi kerangka ikan paus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dalam latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana kareteristik pengunjung Museum Sang Nila Utama Pekanbaru Riau?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik Museum Sang Nila Utama Pekanbaru Riau?

3. Bagaimana hubungan antara kondisi fisik museum dan nilai sejarah dengan persepsi pengunjung museum Sang Nila Utama Pekanbaru?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa karakteristik pengunjung Museum Sang Nila Utama Pekanbaru
2. Untuk menganalisa persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik Museum Sang Nila Utama Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi pengunjung terhadap kondisi fisik museum dengan tingkat pemahaman pengunjung dengan nilai sejarah koleksi museum Sang Nila Utama Pekanbaru

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan wawasan bagi peneliti atau pembaca dalam perkembangan Ilmu Sosiologi.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan maupun tujuan psikis.
3. Dapat menambah kemauan penulis atau pembaca untuk berkunjung dan menambah pembelajaran mengenai Museum .
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan masukan kepada pihak Museum Sang Nila Utama Pekanbaru sekaligus menjadi informasi bagi pembaca mengenai

eksistensi Museum Sang Nila Utama Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Persepsi

Menurut Jalaludin Rackhmat (2011: 50) Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2002: 87) Persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Teori Respon

Respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesan saja, peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Definisi tanggapan ialah gambaran ingatan dari pengamatan (Kartono, 1990). Dalam hal ini untuk mengetahui respon masyarakat dapat dilihat melalui persepsi, sikap, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Teori Motivasi

Abraham Maslow menyusun teori motivasi yang dikenal dengan sebutan teori kebutuhan bertingkat, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan-kebutuhan Dasar Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan Dasar Fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari kebutuhan-kebutuhan yang pemuasannya ditujukan pada pemeliharaan proses-proses biologis dan kelangsungan hidup. Misalnya kebutuhan akan makanan, air, udara, seks dan sebagainya. Sebagai kebutuhan yang paling dasar dan menyangkut kelangsungan hidup, maka kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis pemuasannya paling mendesak dan paling didahulukan oleh individu. Kebutuhan dasar fisiologis memiliki pengaruh motivasional dan behavioral yang sangat kuat atas diri manusia.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman (need for security) adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada diri individu apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya telah terpuaskan. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Menurut Maslow, meski kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan dalam urgensi dan pemuasannya, tetapi faktor belajar atau pengalaman memainkan peranan penting.

3. Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki (need for love and

belongingness) adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan orang lain, baik dilingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Keterpisahan atau ketiadaan ikatan dengan oranglain bisa mengakibatkan individu merasa kesepian, terasing, hampa, dan tak berdaya. Keadaan semacam ini bisa dan sering dialami dalam perpisahan dengan orang-orang yang dicintai dan mencintai, yang memotivasi mereka untuk membentuk ikatan baru dengan orang-orang yang dijumpai di lingkungan baru.

4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan yang ada pada individu menurut Maslow adalah kebutuhan akan rasa harga diri (need for self esteem). Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri ke dalam dua sub, yakni penghormatan dari diri sendiri, dan penghargaan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Sub yang kedua mencakup antara lain prestasi. Maslow menekankan bahwa terpenuhinya kebutuhan akan rasa harga diri, rasa berharga, rasa kuat, dan rasa mampu. Sebaliknya, terhambatnya atau tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa harga diri menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah dan rasa tak berguna.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi diri

Kebutuhan akan Aktualisasi diri (need for self actualization) adalah kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori kebutuhan bertingkat dari Maslow. Menurut Maslow, pengaktualisasian diri menunjuk pada

upaya dari masing-masing orang untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tetapi, Maslow menemukan bahwa upaya untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri atau mencapai taraf aktualisasi diri tidaklah mudah (Koeswara: 1986).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jalan Jendral Sudirman No.194, Tangkerang Tengah, Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Museum merupakan salah satu tempat wisata sekaligus tempat bersejarah yang dapat memberikan gambaran langsung mengenai Kota Pekanbaru sendiri. Dipilihnya lokasi ini karena hanya ini Museum yang ada di Kota Pekanbaru dan tempatnya berada di pusat kota yang memungkinkan peneliti mudah untuk menjangkau lokasi dalam menjalani proses penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung yang berkunjung ke Museum Sang Nila Utama Pekanbaru. Jumlah populasi yang cukup besar dapat membuat peneliti menjadi sulit untuk memperoleh informasi sehingga peneliti akan membuat pengambilan sampel dari jumlah populasi mengingat adanya keterbatasan peneliti dari segi waktu serta tenaga.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif. Maksudnya, adalah pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.

2. Angket

Pengambilan data menggunakan angket atau kuisioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang atau mendapatkan jawaban atau tanggapan informasi yang diperlukan peneliti.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan subjek penelitian. Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah biaya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya (Husaini & Purnomo, 2004:72). Penelitian ini dibantu oleh alat bantu dokumentasi yaitu dengan menggunakan kamera foto, dan alat perekam suara (Recorder). Kamera foto digunakan untuk merekam kejadian-kejadian yang peneliti temukan di lapangan

Jenis-jenis Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber utama atau langsung dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi. Data primer ini diperoleh langsung dari responden yang berkunjung di Museum Sang Nila Utama Pekanbaru.

Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan penelitian. Pada umumnya data skunder diperoleh dari sumber yang secara leguler bertanggung jawab terhadap kebaruan data (updated data) (Prajarjo, 2009:102-103). Data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti: laporan-laporan, lampiran-lampiran data lain yang dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian. Data skunder yang digunakan diperoleh dari informasi pengunjung mengenai persepsi pengunjung museum.

GAMBARAN UMUM MUSEUM SANG NILA UTAMA PEKANBARU

Bab ini akan memaparkan gambaran umum mengenai museum Sang Nila Utama Pekanbaru, yang terdiri dari sejarah Museum Sang Nila Utama, pemberian nama Sang Nila Utama, struktur organisasi Museum Sang Nila Utama, promosi Museum Sang Nila Utama, serta sarana dan prasarana Museum Sang Nila Utama.

Sejarah Museum Sang Nila Utama Pekanbaru

Museum daerah Riau pada awalnya berdirinya dikenal dengan

nama Museum Negri Provinsi Riau. Latar belakang pendirian museum ini merupakan salah satu usaha Pemerintahan Pusat dalam bidang kebudayaan, dengan kebijaksanaan saat itu agar disetiap provinsi mendirikan Museum Negri. Pada sisi lain seperti yang kita ketahui bersama, bahwa daerah Riau memiliki kekayaan aneka ragam budaya dan hasil alam yang terkandung dalam geologis dan geografis. Selain itu berdasarkan sejarah disebutkan bahwa daerah Riau pernah menjadi Pusat Kerajaan Melayu pada masanya yang pernah menjadi puncak kejayaannya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa daerah ini banyak memiliki benda – benda pembuktian materil yang merupakan hasil sejarah budaya manusia serta alam dan lingkungannya yang harus dilestarikan dan divisualisasikan pada sebuah museum.

pemberian nama “ Sang Nila Utama

”

Sang nila utama berasal dari nama seorang Raja Bintan yang berkuasa abad XIII Masehi di Pulau Bintan. Museum ini pada awalnya belum diberi nama, atas inisiatif Kepala Museum pada saat itu menunjuki beberapa budayawan Riau dengan Surat Kpeutusan tanggal 13 Oktober 1993 No.227/109.09/MR/C-93, untuk mengusulkan beberapa nama yang termasytur di Riau untuk dijadikan nama museum ini.

Setelah melalui beberapa proses, akhirnya Gubernur Kepakla Tingkat I Provinsi Riau memilih “Sang Nila Utama” sebagai nama Museum Daerah ini, dari tiga nama yang diajukan melalui Kantor Wilayah Dapartenmen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi

Riau. Menurut data sejarah, Daerah Riau dahulu merupakan daerah kekuasaan kerajaan Sriwijaya antara abad ke-7 sampai abad ke-12. Pada masa puncak kejayaannya, kerajaan Sriwijaya merupakan pusat perdagangan Internasiomna dan pusat pengajaran agama Budha di Asia Tenggara. Keadaan seperti itu berlangsung sampai kerajaan Singosari sekitar tahun 1272. Sejhak itu masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya berangsur pudar.

Setelah kerajaan Sriwijaya runtuh akibat serangkaian inovasoi tersebut, banyak para bangsawan kerajaan keturunan Dinasri Sailendra meninggalkan daerahnya yang bertujuan untuk menghidupkan kembali kebesaran tahta leluhur mereka, dengzn mendirikan kerajaan-kerajaan baru. Salah satunya Sang Sapurba, yang meninggalkan Palembang (Daerah Sriwijaya)dengan diiringi oleh Mengkumbumi yang tidak lain adalah mertuanya sendiri yaitu Demang Lebar Daun dan putranya Sang Nila Utama. Rombongan mereka ini meninggalkan daerah asalnya dengan menggunakan sebuah perahu atau lancang lancang yang berwarna kuning menuju daerah bekas taklukan Sriwijaya yang telah melepaskan diri, yaitu Kerajaan Bintan. Konon di Pulau Bintan itu bertahta seorang ratu yaitu Ratu Sri Bintan yang telah menjanda dan mempunyai seorang putri yang bernama Wan Seri Beni. Dengan berpedomankan gunung Daik bercbang tiga, yaitu kesuatu selat yang bernama Selat Sumbu, sampailah rombongan Sang Sapurba di Kerajaan Bintan. Kedatangan perahu kerajaan tersebut diketahui oleh para penjaga perairan yang kemudian segera menyampaikan berita tersebut kepada Ratu Sri Bintan.

Kemudiaan Ratu Sri Bintan memerintahkan kepada dua orang hulu ba;angnya, yaitu Indra Bupala dan Tanjung Rengas dan membawa rombongan Sang Sapurba ke Istana Bintan. Sesampainya di Istana, mereka disambut dengan meriah oleh Ratu Sri Bintan bersama putrinya Wan Sri Beni dan para pembesar kerajaan lainnya. Selama berkunjung di Bintan, rombongan Sang Sadupa diberi pelayanan yang baik sebagaimana tamu agung. Hingga beberapa waktu berselang Sang Sadupa yang bernama Sang Nila Utama jatuh cinta pada Wan Sri Beni. Ayah Sang Nila Utama mengetahui hal tersebut dan segera menyampaikan maksud putranya untuk meminang Wan Sri Beni kepada Ratu Sri Bintan. Kemudian setelah diadakan perundngan dua belah pihak. Akhirnya pinangan tersebut diterima oleh Ratu Sri Bintan dan selajutnya dilaksanakan pernikahan Sang Nila Utama dengan Wan Sri Beni.

Perhelatan pernikahan telah usai, Sang Sapurba bermaksud meneruskan pelajarannya. Sebelum berangkat meneruska perjalananya, Sang Sapurba menyerahkan sebuah mahkota dan dengan persetujuan Ratu Sri Bintan ketika itu dinobatkanlah Sang Nila Utama menjadai raja Bintan dan berkedudukan di Pulau bintan, keberangkatan Sang Sapurba dilepasakan dengan upacara kerajan hingga kelaut perbatasan. Adapun setelah dinobatkan sebagai raja Bintang, Sang Nila Utama arif dan bijaksana menjalankan roda pemerintahan kerajaannya.

KARAKTERISTIK PENGUNJUNG MUSEUM SANG NILA UTAMA PEKANBARU

Karakteristik responden merupakan sekumpulan data-data mengenai berbagai macam karakteristik yang di dapat dalam penelitian. Pada penelitian ini karakteristik responden yang merupakan pengunjung museum Sang Nila Utama Pekanbaru, yang mencakup pada intensitas pengunjung museum secara umum, intensitas pengunjung secara edukasi, dan intensitas pengunjung secara non edukasi. Intensitas pengunjung museum di anggap mampu menjadi ukuran yang dapat mewakili karakteristik responden sebagai pengunjung museum Sang Nila Utama Pekanbaru, namun sebelum menjelaskan mengenai karakteristik responden, dalam bab ini terlebih dahulu akan di jelaskan mengenai identitas responden yang terdiri dari, jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, agama, dan suku.

Persepsi Pengunjung Museum Terhadap Kondisi Fisik Museum

Museum seharusnya menjadi tempat yang paling aman untuk menyimpan harta karun bangsa, kondisi fisik haruslah benar-benar di perhatikan, misalnya melengkapi museum dengan CCTV, alarm, pendingin ruangan yang baik, pencahayaan yang bagus, kebersihan ruangan, kebersihan toilet, kebersihan mushola, dan lain sebagainya yang membuat kenyamanan pengunjung saat berada di museum. Selain kondisi fisik museum, kondisi non fisik museum pun juga harus di perhatikan seperti tunjangan fungsional bagi pegawai museum, karena mereka adalah sebagai pamong museum yang perlu di tingkatkan, agar bisa memberikan pelayanan yang maksimal bagi para pengunjung.

Persepsi Pengunjung Terhadap Nilai Sejarah Museum Sang Nila Utama Pekanbaru

Museum berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan manusia semakin membutuhkan bukti-bukti otentik mengenai catatan sejarah kebudayaan. Museum merupakan gudang harta karunya suatu bangsa karena menyimpan bukti-bukti sejarah yang pernah terjadi pada masa lampau, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka semakin banyak pula orang yang mulai melupakan sejarah karena terlena oleh kecanggihan teknologi pada masa sekarang. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, dan perkembangan bangsa indonesia, generasi muda semakin tidak mengenal jati diri bangsanya, karena mereka lebih banyak di perkenalkan dengan kehadiran budaya asing baik melalui media elektronik maupun media sosial lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang persepsi pengunjung terhadap museum Sang Nila Utama Pekanbaru, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian tentang intensitas pengunjung museum Sang Nila Utama Pekanbaru pada kegiatan formal menunjukkan bahwa pengunjung museum dengan kategori rendah yang menghabiskan waktu 1 jam dengan tujuan kunjungan untuk mengerjakan tugas terdapat 1 responden dengan persentase 1.01 %, pengunjung museum dengan kategori sedang yang menghabiskan waktu 2 jam dengan

tujuan kunjungan untuk mengerjakan tugas terdapat 7 responden dengan persentase 53.8 %, dan pengunjung museum dengan kategori tinggi yang menghabiskan waktu 3 jam dengan tujuan kunjungan untuk mengerjakan tugas terdapat 50 responden dengan persentase 58.6 %, data hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa intensitas pengunjung museum Sang Nila Utama Pekanbaru pada kegiatan formal tergolong pada kategori tinggi.

2. Hasil penelitian tentang intensitas pengunjung museum pada kegiatan non formal menunjukkan bahwa pengunjung museum dengan kategori rendah yang mengunjungi museum 1 kali dalam 1 bulan dengan tujuan kunjungan adalah rekreasi terdapat 19 responden dengan persentase 47.5 %, dan pengunjung museum dengan kategori tinggi, yang mengunjungi museum 2 kali dalam 1 bulan dengan tujuan kunjungan adalah rekreasi terdapat 42 responden dengan persentase 71.2 %. Dari hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa secara umum pengunjung museum Sang Nila Utama Pekanbaru sudah memanfaatkan fungsi museum dengan baik, untuk kegiatan formal maupun non formal.
3. Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi pengunjung museum terhadap kondisi fisik museum Sang Nila Utama Pekanbaru, terdapat 25 responden dengan persentase 25.3 % yang memberikan persepsi negatif terhadap kondisi

fisik museum, dan terdapat 74 responden dengan persentase 74.7 %, yang memberikan persepsi positif terhadap kondisi fisik museum. Dapat di simpulkan bahwa kondisi fisik museum Sang Nila Utama Pekanbaru tergolong pada kategori baik, karena sebagian besar responden memberikan persepsi positif terhadap kondisi fisik museum Sang Nila Utama Pekanbaru.

4. Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan atau korelasi antara persepsi pengunjung museum terhadap kondisi fisik museum, dengan tingkat pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah koleksi museum Sang Nila Utama Pekanbaru, adapun besarnya koefisien korelasinya adalah sebesar 0.755 (75.5 %), dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r, maka dapat di nyatakan bahwa hubungannya tergolong pada kategori kuat, namun demikian masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman pengunjung museum terhadap nilai sejarah koleksi museum Sang Nila Utama Pekanbaru yaitu sebesar 24.5 %.
5. Koefisien korelasi antara persepsi pengunjung terhadap nilai sejarah koleksi museum Sang Nila Utama Pekanbaru adalah sebesar 0.874 atau sebesar (87,4 %), dan berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r maka dapat di nyatakan hubungannya tergolong pada kategori kuat, maka berdasarkan uji hipotesisnya dapat di nyatakan

bahwa H_a di terima, dalam hal ini dapat di nyatakan bahwa terdapat korelasi antara persepsi pengunjung museum terhadap kondisi fisik museum, dengan tingkat pemahaman pengunjung museum Sang Nila Utama Pekanbaru.

6. Hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak, yang berarti menyatakan bahwa ada korelasi atau terdapat hubungan antara persepsi pengunjung museum terhadap kondisi fisik museum dengan tingkat pemahaman pengunjung museum terhadap nilai sejarah koleksi museum Sang Nila Utama Pekanbaru, dan korelasinya tergolong pada kategori kuat.

Saran

Untuk meningkatkan persepsi positif pengunjung museum terhadap kondisi fisik museum, serta tingkat pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah koleksi museum Sang Nila Utama Pekanbaru, maka perlu ada perbaikan serta peningkatan dari pihak :

1. Pemerintah Provinsi Riau

- Lebih memperhatikan kondisi museum Sang Nila Utama Pekanbaru, menyeimbangkan pembangunannya dengan pembangunan gedung-gedung pemerintahan yang ada di Provinsi Riau khususnya, serta memberikan bantuan baik berupa materi maupun non materi, karena museum Sang Nila Utama Pekanbaru juga merupakan salah satu aset bagi pemerintah provinsi Riau khususnya dalam hal meningkatkan objek wisata yang ada di Riau, dan menjadi tempat penyimpanan sejarah serta budaya Riau.

2. Kepala Museum Sang Nila Utama Pekanbaru

- Memperbaiki dan menambah fasilitas-fasilitas yang ada di museum Sang Nila Utama Pekanbaru, serta lebih mengoptimalkannya agar pengunjung museum menjadi lebih nyaman

3. Generasi Muda dan Seluruh Masyarakat

- Baik siswa, mahasiswa, dan generasi muda lainnya, agar lebih meningkatkan minatnya, dan ikut mengajak seluruh generasi muda untuk mengunjungi museum Sang Nila Utama Pekanbaru serta memanfaatkan fungsi museum dengan sebaik-baiknya, dan juga ikut membantu mempromosikan keberadaan museum tersebut dengan menggunakan media sosial maupun media massa.lainnya.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebesar 75.5 % pengunjung museum yang berpersepsi positif terhadap kondisi fisik museum Sang Nila Utama Pekanbaru, yang mempengaruhi tingkat pemahaman pengunjung museum terhadap nilai sejarah koleksi museum, artinya masih ada variabel lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman pengunjung terhadap nilai sejarah koleksi museum yaitu sebesar 24.5 %, dan jika ingin mengetahui variabel lain tersebut maka penelitian ini dapat di lanjutkan untuk mengetahui variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

• BUKU

Aryanti. 1995. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*. Gramedia. Jakarta.

Bimo, Walgito. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta:

Andi Affset.

- Istiqomah, Wibowo. 1998. *Psikologi Sosial Dan Ruang Lingkupnya*. Universitas Terbuka Jakarta.
- Jalaludin, Rahmat. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Leavitt, Harold J. 1978. *Psikologi Manajemen, Edisi Keempat*. Jakarta. Erlangga.
- Lestari. 1999. *Elemen yang Mempengaruhi Persepsi*. Jakarta.
- Nanzir. 2008. Nasrullah, *Teori-Teori Sosiologi*.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Pitana, I Gede, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Salam. 1994. *Persepsi Sosial*. Jakarta: Indah Pustaka
- Sarwono. Meiarno. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika
- Sedyawati, Edy. 1998. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: sinar harapan.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya1.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sondang P. Siagian. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukarsa. 1998. *Pengantar Pariwisata*, Denpasar: Program Pariwisata Universitas Udayana
- Sunaryo, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi
- Sutarga, 2005, *Pengetahuan Tentang Museum*, Kencana Media Group, Bandung
- Syahrial, Rusdianta. 2000. *Dasar dasar sosiologi*. Jakarta: Graha ilmu
- UPT Museum dan Taman Budaya Sang Nila Utama Pekanbaru Th. 2014-2016
- Yoeti, Oka A, Dkk. 2006. *Pariwisata Budaya*. Jakarta : Pdatnya Paramita
- **Skripsi**
Evi Romasta. 2013. *Pelaksanaan Promosi Museum Sang Nila Utama Pekanbaru Teknis Daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau*. studi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau.
 - **Internet dan Sumber Lain**
(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/35622/Chapter%20II.pdf;jsessionid=6054D73EA6211BC3BAB355EB81F79F5D?sequence=3>) di akses pada tanggal 12 November 2017 jam 15.30
<http://riauberbagi.blogspot.co.id/2016/01/wisata-sejarah-museum-sang-nila-utama-riau.html>. di akses pada tanggal 12 November 2017 jam 19.15.

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/169/jtptunimus-gdl-imamrifain-8418-3-babii.pdf>. di akses pada 17 November 2017 jam 13.20.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26765/1/DIO%20MOHAMAD%20NURDIANSYAH-FITK.pdf>. Di akses pada 20 November 2017 jam 10.30

<https://nasional.tempo.co/read/news/2017/03/21/063858156/8-benda-pusaka-koleksi-museum-sang-nila-utama-hilang>. di akses pada 20 November 2017 Jam 13.00

<http://historikultur.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html?m=1> di akses pada 23 November 2017 Jam 09.00